

INTERNET SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Materi Dakwah Pada Situs nu.or.id)

Adiyana Adam

Iain Ternate, Maluku Utara, Indonesia

adiyanaadam@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Internet sebagai media dakwah adalah hal yang baru yang dipakai dalam syiar Islam. Para Da'I akan lebih mudah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. www.nu.or.id adalah salah satu situs online yang bergerak di bidang dakwah dengan memanfaatkan internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi dakwah apa saja yang terdapat pada situs www.nu.or.id yang menjadi peringkat pertama dari 100 situs dakwah yang terdapat di Indonesia. Analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan tehnik analisis isi. Pengumpulan data melalui metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi dakwah dalam situs ini beragam dan sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits

Kata Kunci: Internet dan Media Dakwah

Abstract

The internet as a medium of preaching is something new that is used in the spread of Islam. The Da'I will find it easier to convey da'wah messages. www.nu.or.id is an online site that is engaged in da'wah by utilizing the internet. This study aims to determine what da'wah materials are available on the site www.nu.or.id which is ranked first out of 100 da'wah sites in Indonesia. Data analysis used descriptive qualitative using content analysis techniques. Collecting data through documentation methods. The results of the study show that the material for da'wah on various sites is in accordance with the Qur'an and hadith

Keywords: Internet and Media of Da'wah

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu usaha menyampaikan kepada seseorang atau kelompok masyarakat tentang pandangan dan tujuan hidup berupa amar ma'ruf nahi munkar baik secara lisan maupun tulisan dengan berbagai media. Bisa juga dikatakan bahwa dakwah adalah ajakan kepada manusia untuk melaksanakan perintah Allah swt, yang dilakukan dengan berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan media. Dakwah berfungsi menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Penyampaian ajaran Islam ini dilakukan dengan dakwah dan dengan berbagai cara. Tujuan dari dakwah adalah untuk menata kehidupan masyarakat yang beradab menuju tercapainya masyarakat yang agamais, harmonis dan bahagia dunia akhirat.

Pada masa sebelum ditemukannya internet, dakwah dilakukan dengan cara lisan atau bertatap muka baik berupa pidato maupun diskusi, atau dakwah yang disampaikan melalui media cetak bentuk tulisan melalui surat kabar, majalah ataupun surat surat lainnya. Seiring dengan kemajuan teknologi terutama teknologi komunikasi yang sekarang ini hampir memasuki semua aspek kehidupan manusia, Internet adalah salah satu media dakwah online yang dapat digunakan para dai untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara cepat tanpa harus bertatapmuka, dan dapat di akses dimanapun masyarakat itu berada.

Dengan adanya media dakwah yang dilakukan secara online, menuntut para Dai menguasai penggunaan internet agar pelaksanaan dakwah lebih efisien dan efektif, karena transformasi pemikiran para Dai sebagai pola penyampaian dakwah dituntut agar materi dakwah secara cepat menjangkau semua sisi kehidupan masyarakat.

Dakwah melalui Internet merupakan pola terbaru syiar Islam, hal ini mempermudah para da'i dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang menjadi tujuan para da'i. Media Internet kemudian akan menyampaikan pesan-pesan moral tadi kepada para Jemaah dalam berbagai suasana dan nuansa. Dakwah yang disampaikan para da'i dengan sendirinya akan datang mengunjungi jamaah dan pendengar lainnya dan mereka tidak perlu meninggalkan aktivitas lainnya hanya untuk mendengar sajian dakwah yang disampaikan oleh para da'i.

Halaman situs www.nu.or.id adalah salah satu website dakwah, merupakan situs terbaik dari 100 buah situs dakwah Islam yang ada di Indonesia berdasarkan penelusuran ranking di Alexa per juli 2020. Situs ini menyediakan ragam kanal dan kontent yang

menjadi kebutuhan umat. Situs yang berada di bawah naungan PBNU ini juga aktif menyebarkan, infografis, video, dan sejenisnya dengan muatan yang selaras dengan garis perjuangan Nahdlatul Ulama yang mengedepankan toleransi (tasamuh), moderasi (tawasuth wa i'tidal), keberimbangan (tawazun), dan seruan positif yang proporsional (amar ma'ruf nahi munkar). Seruan-seruan ini lah yang akan merupakan sumbangsih dakwah dan syiar Islam bagi masyarakat .

B. Kajian Teori

Terdapat beberapa penelitian tentang dakwah dengan media internet tetapi berbeda dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

Pertama , Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim Syekh yang di Publish lewat jurnal Al-Bayan Vol 22 , No 31 tahun 2015 dengan judul : Pola Dakwah Dalam Era Informasi .dengan hasil penelitian menyatakan bahwa tantangan dakwah yang muncul pada era informasi dapat diantisipasi dan dihadapi dengan meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan dakwah.

Kedua , Skripsi Andityas Pranomo (NIM : 1199145), mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo dengan judul “Internet Sebagai Media Dakwah (Studi Analisis Format dan Materi Dakwah Situs www.aldakwah.org Tahun 2003- 2004)”. Dari hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa situs www.aldakwah.org memakai format program kompleks dan berisi 3 (tiga) aspek materi dakwah, yakni aspek akidah, dan syari'ah serta akhlak. Oleh karena itu *user (mad'u)* dipermudah dalam mencari informasi agama Islam. Diantara formatnya adalah format konsultasi, artikel, informasi dan kisah tauladan.

Ketiga Skripsi saudari Qomariah (NIM : 1102104), mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo dengan judul “Dakwah Islam Melalui Internet”. Menurut Qomariah dalam penelitiannya, situs www.cybermq.com sebagai sebuah situs komunitas yang dijadikan media komunikasi masyarakat, baik individu maupun sebuah lembaga yang mempunyai keinginan untuk merubah tatanan nilai yang mengarah kepada sebuah perubahan akhlak menuju peradaban yang lebih baik

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada aspek kespesifikasian obyek penelitian. Apabila penelitian dari peneliti pertama, lebih ditekankan pada era informasi dapat diantisipasi dan dihadapi dengan meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan dakwah sedangkan hasil penelitian dari peneliti kedua,

menitikberatkan pada situs www.cybermq.com, dan peneliti ketiga, pada situs www.aldakwah.org, sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis lebih pada kajian dakwah melalui internet, khususnya dakwah yang dilakukan oleh situs www.nu.or.id.

C. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam mengumpulkan data dan dalam menggunakan penafsiran terhadapnya

Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moloeng bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu mengklariufikasikan data yang diperoleh dan dikumpulkan, **dengan metode induktif dan deduktif**

Induktif adalah analissi data yang khusus di generalisasikan menjadi umum, sedangkan deduktif adalah data yang sifatnya umum digeneralisdasikan mmenjadi khusus

D. Hasil

Materi dakwah yang disampaikan pada situs i tulis dalam bentuk artikel dan video-vidio . Pada situs tersebut terdapat beberapa menu diantaranya adalah menu home, menu warta, fragmen,Keislaman, Opini,wawancara, Tokoh, Khutbah,Hikmah, Galery dan Menu lainnya. Adapun penelitian ini hanya meneliti artikel yang mengandung materi dakwah didalamnya .Berikut ini adalah beberapa artikel yang diterbitkan pada www.nu.or.id.

1. 8 Inti Ajaran Kitab Suci Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an . Hatim Al-Asham RA mengatakan "Aku juga memperhatikan banyak orang bersandar kepada makhluk lain seperti mereka. Sementara aku merujuk pada firman Allah, "Wa man yatawakkal 'alallāhi fa huwa hasbuhū." Oleh karena itu, kusandakan diri dan nasibku kepada-Nya, lalu Dia mencukupiku. imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumiddin mengingatkan

agar masyarakat mempelajari jenis materi pelajaran yang diriwayatkan Hatim Al-Asham RA dari gurunya, Syaqiq Al-Balkhi RA.

2. Sayyidina Umar bin Abdul Aziz dan Seekor Anjing

Muhammad bin Ishaq berkata: telah bercerita kepadaku sebagian sahabat kami yang mengatakan: “Kami pernah bersama Umar bin Abdul Aziz di jalanan Makkah, kemudian seekor anjing datang, maka Umar mencabut (bagian) bahu (atau paha depan) kambing(nya), lalu memberikannya kepada anjing tersebut.” Dikatakan: “Orang-orang yang bersamanya mengatakan: “Sesungguhnya anjing itu mahrûm” (Imam Ibnu Katsir, Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adhîm, Riyadh: Dar Thayyibah, 1999, juz 7, h. 419).

3. Tiga Derajat untuk Mencapai Ihsan dalam Ibadah

Banyak ulama menjelaskan apa itu ihsan, dan pembahasan terkaitnya amat luas. Salah satunya, ihsan dipahami sebagai suatu derajat dalam ibadah yang sulit dicapai untuk kalangan awam. Namun belum tentu ia tidak bisa diupayakan dan dilatih. Syaikh Ahmad al-Fasyani mengulas perihal ihsan ini dalam karyanya Al-Majalisus Saniyyah syarah dari kitab hadits Al Arba’in an Nawawiyah. Beliau mencatat bahwa seorang hamba dalam ibadahnya itu terdiri dari tiga macam. Pertama, adalah orang yang melakukan ibadah semata menggugurkan kewajiban. Namun hal itu mesti dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui syarat dan rukun ibadah yang dilakukan. Seperti halnya mengetahui tata cara wudhu, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

4. Anjuran untuk Tak Menunda Pembagian Harta Warisan

Salah satu permasalahan yang kerap terjadi di masyarakat perihal harta warisan adalah menunda pembagian harta warisan. Penundaan ini terjadi dengan berbagai alasan, di antaranya masih adanya salah satu orang tua yang masih hidup, adanya harapan nilai jual yang lebih tinggi di waktu mendatang, adanya salah satu ahli waris yang menempati rumah warisan dan belum mampu memiliki rumah sendiri, hingga karena semua ahli waris sudah mapan secara ekonomi dan tidak benar-benar membutuhkan harta warisan tersebut. Pun ada juga—bahkan sering—pembagian harta warisan menjadi tertunda karena permasalahan yang timbul di antara para ahli waris.

E. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan di analisis contoh artikel yang di terbitkan pada www.nu.or.id. Dengan menggunakan analisis isi yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa, untuk mencari kategorisasi materi dakwah sebagai acuan dan arahan dalam memudahkan analisis terhadap materi dakwah

Penulis melakukan seleksi data yang mencakup teks materi dakwah pada artikel www.nu.or.id serta memahami isi dalam artikel tersebut yang selanjutnya akan ditentukan unit analisis yang sudah ditentukan dan menentukan kategori unit analisis menjadi tiga kategori yaitu akidah, syari'ah dan akhlak, maka dalam melakukan analisis terhadap materi- materi dakwah dalam situs www.nu.or.id p penulis jadikan teori tersebut sebagai acuan analisis. Secara lebih jelasnya penulis paparkan analisis yang berkaitan dengan materi dakwah.

1. Analisis artikel Pertama: 8 Inti Ajaran Kitab Suci Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an. Inti dari ajaran ke empat kitab Kitab Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an adalah tentang kebaikan. Bahwa ke empat kitab suci tersebut di atas merupakan kitab yang turun dari sisi Allah SWT, kita wajib mempercayai dan meyakini nya dengan cara mengimaninya secara tafshil maupun ijmal, membenarkan segenap kabar berita yang masih murni, serta mengamalkan segenap hukum yang terkandung dalam kitab suci tersebut selama belum dihapus oleh Allah SWT. Bahwa beriman dengan sebagian kitab dan kufur dengan sebagian yang lain sama saja dengan kufur terhadap semuanya. Karena keimanan harus mencakup dengan seluruh kitab samawi dan seluruh para rasul, tidak memebdakan dan menyelisihi sebagiannya.
2. Analisis artikel ke dua : Sayyidina Umar bin Abdul Aziz dan Seekor Anjing
Kisah di atas menampilkan sebuah contoh pengamalan sebuah ayat Al-Qur'an. Perintah baik Al-Qur'an dibuktikan dengan perilaku, tidak hanya dipahami dalam nalar. Sebagaimana umumnya manusia, kita dapat memahami kebaikan dengan mengatakan di pikiran kita, "ini baik", "itu baik", "hal ini baik" atau "hal itu baik", tapi pemahaman kita tidak pernah mewujudkan dalam perbuatan, hanya sebatas pemahaman yang perlahan-lahan terlupakan dengan gerak waktu. Apalagi, jika kebaikan itu harus dipahami, dimaknai, dan dimengerti terlebih dahulu, seperti kisah di atas. Untuk memahami bahwa anjing atau binatang termasuk dalam kategori al-mahrûm

dibutuhkan pengetahuan. Pengetahuan yang dibersamai dengan keluhuran budi dan kedermawanan hati, sehingga pengamalannya tidak butuh panjang pikir atau kalkulasi eman-emanan (sayang jika diberikan pada binatang). Kepada manusia saja, kita seringkali berkalkulasi dalam memberi, meski harta yang kita miliki sudah lebih dari cukup, seperti orang kaya yang enggan membayar zakat atau pajak. Apalagi dengan binatang, kita lebih sering memberinya makanan sisa. Artinya, pemberian kita terhadap binatang bukan pemberian sesungguhnya, melainkan pemberian yang sebenarnya bukan pemberian. Karena kita memberikan sesuatu yang sudah tidak kita butuhkan, dan akan kita buang. Andaipun binatang itu tidak ada, makanan sisa tersebut tetap akan kita buang di tempat sampah. Dengan kata lain, kita sedang memberikan sampah untuk dimakan. Tentu saja, tidak semua dari kita seperti itu. Ini menunjukkan bahwa kedermawanan kita masih jauh dari kata “tumbuh”. Kita masih berada di ruangan yang penuh kekikiran. Pengetahuan kita tentang kebaikan “memberi” dan “berderma” tidak berarti apa-apa, sekedar pengetahuan yang mendekam di pikiran kita, dan kita, seakan-akan, tidak pernah berusaha untuk mengubah kebekuan pengetahuan kita itu. Malah, tanpa sadar, kita menganggapnya seperti bukan apa-apa. Karena itu, kita perlu mengambil keteladanan Sayyidina Umar bin Abdul Aziz sebagai contoh. Ia tanpa ragu memberikan daging bahu (paha depan) kambingnya pada seekor anjing. Bukan makanan sisa yang ia berikan. Ia mencabut atau mengambil daging yang masih utuh, dan memberikannya pada anjing tersebut. Kemudian, orang-orang di sekitarnya mengatakan, bahwa anjing tersebut adalah al-mahrûm.

3. Analisis Artikel ke tiga: Tiga Derajat untuk Mencapai Ihsan dalam Ibadah

Banyak ulama menjelaskan apa itu ihsan, dan pembahasan terkaitnya amat luas. Salah satunya, ihsan dipahami sebagai suatu derajat dalam ibadah yang sulit dicapai untuk kalangan awam. Namun belum tentu ia tidak bisa diupayakan dan dilatih. Syaikh Ahmad al-Fasyani mengulas perihal ihsan ini dalam karyanya Al-Majalisus Saniyyah syarah dari kitab hadits Al Arba'in an Nawawiyah. Beliau mencatat bahwa seorang hamba dalam ibadahnya itu terdiri dari tiga macam. Pertama, adalah orang yang melakukan ibadah semata menggugurkan kewajiban. Namun hal itu mesti dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui syarat dan rukun ibadah yang dilakukan. Seperti halnya mengetahui tata cara wudhu, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

Kedua, adalah derajat mukasyafah. Ia merasakan hingga seolah “melihat” dan “memperhatikan” oleh Allah. Derajat ini seperti yang dirasakan oleh Nabi dalam saat shalat, “...dan dijadikan shalat itu sebagai kebahagiaan/pelipur laraku...” (Al Hadits) Ketiga, adalah ibadah dengan merasakan ibadahnya diawasi oleh Allah. Derajat ini adalah derajat muraqabah, yaitu perasaan dilihat Allah. Jika mukasyafah adalah rasa mampu melihat-Nya, jika tak mampu, seorang mukmin mesti senantiasa merasa muraqabah, merasa diperhatikan dan dekat dengan-Nya. Seorang hamba mungkin tidak mampu mencapai derajat ru'yatullah (“melihat” Allah), namun ia bisa selalu berusaha mendekatkan diri dan diawasi oleh Allah, karena imannya meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Mengawasi.

Keseluruhan derajat atau maqam tersebut adalah bentuk ihsan. Seperti disinggung di atas, untuk menempuh ihsan dalam ibadah terlebih dahulu dapat dengan mulai memahami pengamalan syarat dan rukun ibadah. Tata cara ibadah atau syariat, sekurang-kurangnya untuk hal yang esensial atau ‘ilmul haal perlu dicermati. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam menempuh dan menjalankan ihsan, langkah yang bisa dimulai adalah dengan mempelajari syariat Islam, utamanya yang terkait kebutuhan sehari-hari. Sedangkan derajat muraqabah dan mukasyafah mesti dilatih terus-menerus, salah satunya melalui pembelajaran dan pengamalan tasawuf. Kedua derajat itu dimiliki oleh kalangan khawash. Kita semua yang awam perlu tetap belajar dan rendah hati, dan tentu saja dalam meniti proses itu dibutuhkan kesabaran. Semoga usaha dan kesabaran itu yang dicatat Allah sebagai amal baik dan diridhai-Nya

4. Analisis Materi ke empat : Anjuran untuk Tak Menunda Pembagian Harta Warisan
Pada kasus di mana harta warisan sulit untuk segera dibagi maka diketahuinya terlebih dahulu bagian masing-masing ahli waris adalah langkah awal yang tepat. Selanjutnya, yang disarankan adalah menuangkan penetapan bagian-bagian itu ke dalam satu bentuk tulisan hitam di atas putih—semacam berita acara—yang ditandatangani oleh semua pihak di atas materai lengkap dengan para saksi. Bubuhkan pula catatan-catatan yang diperlukan dalam berita acara tersebut. Terlalu formal? Ya. Untuk ukuran urusan keluarga dan kebiasaan masyarakat kita yang menjunjung tinggi nilai saling percaya mungkin hal ini dirasa terlalu formal. Tapi yakinlah, legalitas seperti itu sangat bermanfaat untuk mencegah berbagai permasalahan yang sangat mungkin lahir dari pembagian warisan. Kasus sebagaimana dicontohkan

di atas barangkali tidak akan menjalar permasalahannya dan akan lebih mudah diselesaikan bila dari awal telah dibuat kesepakatan tertulis di antara ahli waris. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa membagi harta warisan tidak berarti menjual aset warisan. Ketika setiap ahli waris telah mengetahui berapa bagian untuk dirinya, maka membagi aset warisan adalah soal teknis. Tidak setiap aset warisan harus dijual kepada pihak ketiga untuk kemudian dibagi uangnya. Bisa jadi di antara ahli waris ada yang mau membayar kepada ahli waris yang lain sesuai dengan bagiannya dari aset warisan tersebut yang kemudian aset tersebut menjadi miliknya. Dalam istilah Jawa ini disebut dengan njujuli. Atau, bila aset warisan tersebut dirasa memiliki nilai bisnis yang besar maka bisa dijadikan sebagai modal usaha bersama yang kelak hasilnya akan dibagi kepada semua ahli waris sesuai dengan bagian warisan masing-masing. Misal, bila si A mendapat bagian 1/4 dari harta warisan maka juga mendapat 1/4 dari hasil usaha bersama tersebut. Walhasil, selama tidak ada alasan yang kuat dan kesepakatan bersama penuh kerelaan menunda pembagian warisan bukanlah tindakan yang dibenarkan. Tak ada alasan untuk menunda-nunda memberikan hak orang lain. Adalah hak ahli waris untuk menuntut dibaginya harta peninggalan tersebut. Namun juga penuntutan hak semestinya tidak dilakukan dengan mengorbankan hak ahli waris lainnya.

F. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa situs www.nu.or.id memuat materi dakwah yang beragam dan sesuai Al-Qur'an dan Hadits. Materi dakwah yang mengandung nilai-nilai Islam dan ajaran Islam yang meliputi Hikmah, Ubudiyah, dan tentang pembagian Harta warisan.

Referensi

- Ali, H. Baharuddin, *Tugas dan fungsi Dakwah dalam Pemikiran Sayyid Quthub*: Jurnal Dakwah Tabligh Vol 15.No1, Juni 2014
- Karim, Abdul Syekh, *Pola dakwah dalam Era Informasi*, Jurnal Al-Bayan, Vol 22 No 31 Januari-Juni 2015
- Moloeng, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 4

S. Yoga.Salman:.,*Dakwah di Internet, KOnsep Ideal, Kondisi Objectif,dan Prosfeknya;*
Jurnal Al-Bayan, Vol 22 No 31 Januari-Juni 2015

Sirajuddin , Muniarti , *Pengembangan Strategi Dakwah Melalui media Internet (Peluang dan Tantangan);* Jurnal UIN Makasar

Strauss,.Anselm Juliet *Corbin, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Cet 3,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

Zaini Ahmad, *Media teknologi Informasi Moderen SEbagai wasilah Dakwah, At-Tabsyir,*
Jurnal Komunikasi penyiaran islam, Vol 2 No 1 , januari- Juni 2014

<https://islam.nu.or.id/post/read/96491/anjuran-untuk-tak-menunda-pembagian-harta-warisan>

https://islam.nu.or.id/post/read/124321/sayyidina-umar-bin-abdul-aziz-dan-seekor-anjing?_ga=2.77664336.555837336.1605447156-1939403710.1605239744

<https://islam.nu.or.id/post/read/124600/ini-8-inti-ajaran-kitab-suci-taurat--zabur--injil--dan-al-quran->